

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) merupakan periode yang dimulai dari 270 hari masa kehamilan hingga 730 hari (dua tahun) setelah kelahiran anak (Kemenkes RI, 2020a). Periode tersebut sering disebut dengan *golden period* atau periode emas. Apabila terjadi suatu permasalahan dalam periode ini, maka akan mempengaruhi kesehatan anak dan memiliki sifat *irreversible* yang berarti tidak mampu untuk diperbaiki pada masa selanjutnya. Untuk memperoleh perkembangan dan pertumbuhan anak yang optimal, dibutuhkan asupan gizi yang adekuat sesuai dengan kebutuhannya (Fikawati *et al.*, 2015).

Gizi menjadi salah satu indikator tumbuh kembang anak yang optimal serta berkaitan erat dengan kecerdasan dan kesehatan. Kekurangan gizi dapat mengakibatkan anak lebih berisiko terjangkit infeksi dan memiliki peluang besar terjadinya mortalitas khususnya pada anak yang mengalami gizi buruk (Maryam, 2016). Kekurangan gizi berdampak pada jumlah kesakitan (morbiditas), jumlah kematian (mortalitas), dan perkembangan kognitif anak (Fikawati *et al.*, 2015).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi status gizi BB/U anak usia 0-23 bulan di Indonesia adalah 3,8% gizi buruk, 11,4% gizi kurang, 82% gizi baik, dan 2,7% gizi lebih. Prevalensi status gizi BB/U anak usia 0-23 bulan di Jawa Barat

adalah 2,5% gizi buruk, 8,1% gizi kurang, 87,2% gizi baik, dan 2,2% gizi lebih (Kemenkes RI, 2018a). Salah satu daerah di Jawa Barat yaitu Kabupaten Tasikmalaya memiliki prevalensi status gizi BB/U anak usia 0-23 bulan 2,89% gizi buruk, 10,28% gizi kurang, 84,67% gizi baik, dan 2,16% gizi lebih (Kemenkes RI, 2018b).

World Health Organization (WHO) dan *United Nations Children's Fund (UNICEF)* (2003) merekomendasikan empat hal penting dilakukan untuk anak usia di bawah dua tahun dalam mencapai tumbuh kembang yang optimal yaitu memberikan Air Susu Ibu (ASI) segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, memberikan ASI eksklusif sejak lahir hingga usia enam bulan, pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat dan adekuat dimulai dari usia 6-24 bulan, serta meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia dua tahun atau lebih (WHO dan UNICEF, 2003). Ketika anak berusia enam bulan, kualitas ASI mengalami penurunan sehingga diperlukan pemenuhan kebutuhan gizi untuk masa pertumbuhan anak dengan memberikan MP-ASI. Pemberian MP-ASI yang tidak tepat akan berpengaruh terhadap status gizi anak (Deshinta *et al.*, 2023).

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) diberikan pada waktu yang tepat yaitu usia enam bulan, karena pada usia tersebut saraf dan otot mulut anak sudah siap untuk menggigit dan mengunyah serta sistem pencernaan telah matang. Pemberian MP-ASI yang terlambat (lebih dari enam bulan) dapat mengakibatkan kecukupan zat gizi anak tidak terpenuhi, sehingga menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan dan pertumbuhannya

(Anggraeni *et al.*, 2020). Sementara itu, pemberian MP-ASI terlalu dini (kurang dari enam bulan) dapat meningkatkan risiko alergi, menurunkan sistem kekebalan tubuh, dan mengakibatkan gangguan pencernaan pada anak seperti diare. Penurunan imunitas ini dapat meningkatkan risiko terkena penyakit infeksi, sehingga berdampak pada status gizi anak (Septikasari, 2018).

Pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan usia anak dapat mengakibatkan gangguan dalam pemenuhan kebutuhan zat gizi dan gangguan pencernaan. Bayi yang berusia kurang dari enam bulan belum dapat mencerna makanan semi padat dan berisiko mengalami gangguan pencernaan seperti diare atau tinja berdarah. Hal tersebut terjadi karena ketidakmatangan sistem pencernaan bayi yang membuat fungsinya tidak optimal. Pemberian MP-ASI yang tidak tepat dapat mengakibatkan masalah pada status gizi anak dan pemberian yang berlebihan dapat menyebabkan *overweight* dan obesitas. Anak yang mengalami gizi buruk, gizi kurang, dan gizi lebih dapat mengakibatkan gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan, sehingga tumbuh kembangnya tidak optimal (Kemenkes RI, 2015).

Hasil penelitian Supardi (2023) terdapat hubungan pemberian MP-ASI dengan status gizi pada bayi umur 6-24 bulan di Puskesmas Bara-Baraya Makassar. Pemberian MP-ASI tersebut terdiri dari usia awal pemberian MP-ASI, jenis MP-ASI, tekstur MP-ASI, dan frekuensi pemberian MP-ASI. Selain itu, hasil penelitian Susanti *et al.* (2023) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara jumlah MP-ASI dengan status gizi anak usia 6-24 bulan dengan nilai *p value* = 0,009 dan anak dengan jumlah MP-ASI yang tidak tepat berisiko

mengalami status gizi kurang sebesar 5,625 kali dibandingkan dengan anak dengan jumlah MP-ASI yang tepat.

Data observasi awal mengenai pemberian MP-ASI dilakukan pada bulan Februari 2024 pada 10 orang balita usia 6-24 bulan dan ibu atau pengasuh balita di Desa Banyurasa Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya. Hasil observasi didapatkan bahwa sebanyak 70% subjek mendapatkan MP-ASI tidak sesuai standar prinsip pemberian MP-ASI dan 30% subjek mendapatkan MP-ASI sesuai standar prinsip pemberian MP-ASI. Sedangkan prevalensi data status gizi BB/U balita tersebut yaitu sebanyak 60% berat badan normal, 30% berat badan kurang (*underweight*), dan 10% berisiko berat badan lebih. Berdasarkan data hasil observasi tersebut, maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pemberian MP-ASI dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Desa Banyurasa Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI dengan status gizi pada balita usia 6-24 bulan di Desa Banyurasa Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2024?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pemberian MP-ASI dengan status gizi pada balita usia 6-

24 bulan di Desa Banyurasa Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis hubungan antara usia awal pemberian MP-ASI dengan status gizi pada balita usia 6-24 bulan di Desa Banyurasa Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2024.
- b. Untuk menganalisis hubungan antara jenis MP-ASI dengan status gizi pada balita usia 6-24 bulan di Desa Banyurasa Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2024.
- c. Untuk menganalisis hubungan antara tekstur MP-ASI dengan status gizi pada balita usia 6-24 bulan di Desa Banyurasa Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2024.
- d. Untuk menganalisis hubungan antara frekuensi pemberian MP-ASI dengan status gizi pada balita usia 6-24 bulan di Desa Banyurasa Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2024.
- e. Untuk menganalisis hubungan antara jumlah MP-ASI dengan status gizi pada balita usia 6-24 bulan di Desa Banyurasa Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2024.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Penelitian ini menganalisis mengenai hubungan pemberian MP-ASI dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Desa Banyurasa Kecamatan Sukahening Tahun 2024.

2. Lingkup Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk ke dalam keilmuan gizi masyarakat.

4. Lingkup Sasaran

Subjek penelitian ini yaitu balita usia 6-24 bulan, sebagai responden pada penelitian ini yaitu orang tua balita.

5. Lingkup Tempat

Tempat yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Desa Banyurasa Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Waktu penelitian dilakukan selama sebelas bulan yaitu pada bulan Desember 2023 sampai dengan bulan November 2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai pemberian MP-ASI yang tepat sesuai dengan usia anak.

2. Bagi Prodi Gizi

Dapat menambah kepustakaan mengenai hubungan pemberian MP-ASI dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Desa Banyurasa Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya.

3. Bagi Keilmuan Gizi

Dapat menambah referensi keilmuan mengenai hubungan pemberian MP-ASI dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Desa Banyurasa Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah kepustakaan yang berkaitan dengan pemberian MP-ASI. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya khususnya penelitian yang berkaitan dengan pemberian MP-ASI.